

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang banyak berjasa dalam perkembangan ajaran Islam melalui aktivitas dakwah dan pemikirannya yang mendunia. Nawawi merupakan salah seorang ulama fiqh bermadzab Syafi'i yang sangat masyhur pada abad ke-19 M. Berkat karya tulis dan kemasyhurannya mengantarkan Nawawi menjadi orang yang sangat berpengaruh di dunia Islam, khususnya dalam bidang pendidikan.¹ Terlahir dengan nama asli Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, Nawawi dilahirkan di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara pada tahun 1230 H atau 1814 M.² Nawawi merupakan sulung dari tujuh bersaudara putra dari Syaikh Umar bin Arabi al-Bantani dan Zubaedah yang merupakan salah satu keturunan dari Raja Pertama Banten, yakni Sultan Maulana Hasanuddin, selain itu Syaikh Nawawi juga mempunyai silsilah berpengaruh lainnya, yakni salah satu pejuang agama Islam di tanah Jawa yang tergabung dalam "walisongo", yakni Sunan Gunung Jati,³ selain itu nashab Nawawi juga bersambung hingga Rasulullah SAW melalui jalur Imam Ja'far ash-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husein dan Fatimah az-Zahra.⁴

Terlahir di daerah yang memiliki spirit keagamaan yang tinggi, Syaikh Nawawi al-Bantani semenjak

¹ Shalahuddin Wahid, Iskandar Ahza, 100 *Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003). 87.

² Samsul Munir Amin, Sayyid Ulama Hijaz: *Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009). 9

³ Samsul Munir Amin, "Syaikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", jurnal Manarul Qur'an, 139

⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil para mufasir Al- Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Instan Madani, 2008). 189.

berumur 5 tahun mendapatkan pendidikan keislaman langsung dari ayahnya yang merupakan seorang ulama lokal di daerah Banten tersebut. Jadi sebelum mendapatkan pendidikan dari orang lain, beliau terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri. Setelah ditempa oleh sang ayah, Syeikh Nawawi lantas berguru kepada KH. Sahal, seorang Ulama' "karismatik Banten, kemudian berguru kepada Ulama besar dari Purwakarta bernama Kyai Yusuf.⁵ Pada usia 15 tahun, bersama dengan saudara-saudaranya Nawawi berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ini digunakan Nawawi untuk mengecap berbagai ilmu pengetahuan agama, seperti ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan ilmu fiqih.⁶ Pertama kali, Syeikh Nawawi mendapat bimbingan dari Syekh Khatib Sambas, yang merupakan seorang penggabung tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, kemudian Nawawi berguru pada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyathi, Ahmad Zaini Dahlan, dan Muhammad Khatib al-Hambali. Selesai pendidikan ke Makkah, Syeikh Nawawi kemudian melanjutkan pengembaraan ilmunya ke negara Mesir dan Syiria.

Setelah 30 tahun berada di negeri Arab atas restu dari guru-gurunya beliau kembali ke Tanara untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang didapatnya di Makkah, Nawawi juga memimpin Pesantren peninggalan sang ayah. Selain menyebarkan keilmuan Islam yang diperolehnya di Makkah, Nawawi pun memberikan ceramah-ceramah yang diperuntukkan untuk kalangan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.⁷ Ceramah yang Nawawi lakukan ini ternyata menyadarkan masyarakat Banten untuk melawan kolonial penjajah pada waktu itu walaupun situasi politik Banten pada saat itu belum juga

⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil para mufasir Al- Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Instan Madani, 2008). 190.

⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil para mufasir Al- Quran*. 190.

⁷ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani", artikel dalam Jurnal Ulul Albab Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Vol. 16 No.2 Tahun 2015. 179

berubah dari saat sebelum beliau tinggalkan.⁸ Kondisi seperti itu, membuat pihak Belanda ketakutan dan terus-menerus melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi. Bahkan untuk mengurangi pengaruh Syaikh Nawawi, ceramah Syaikh Nawawi diberanguskan dan dibekukan oleh pihak Belanda.⁹

Karena situasi tanah air yang tidak kondusif, akhirnya Syaikh Nawawi pun kembali ke Makkah untuk menimba ilmu. Kesempatan ini pun tidak disia-siakan bahkan karena kecerdasan otaknya, Nawawi dikenal sebagai salah satu murid terbaik di Masjidil Haram.¹⁰ Setelah memutuskan untuk kembali ke Makkah, sebagai seorang yang haus akan ilmu pengetahuan, meskipun telah dianggap sebagai seseorang yang alim di kalangan komunitas Jawa Makkah, Nawawi tetap saja ingin menambah penguasaan ilmu tentang keagamaan sehingga seringkali melakukan *rihlah ilmiah* ke berbagai daerah di sekitar Makkah.¹¹ Meninggalkan Nusantara, bukan berarti Syaikh Nawawi takut atau gentar dalam menghadapi kolonial yang berkeliaran, akan tetapi melalui Mediator Hijaz, malah membuatnya lebih leluasa mengkader santri-santri dari Nusantara yang nantinya akan kembali ke Tanah Air.¹²

Melihat pengaruh kuat Syaikh Nawawi al-Bantani, pemerintah Hindia Belanda pun mengirimkan seorang mata-mata, diutuslah Dr. Snouck Hurgronje sebagai mata-mata dengan tujuan untuk memperdalam ajaran agama Islam sekaligus menyelidiki kegiatan Ulama'-Ulama'

⁸ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani", artikel dalam Jurnal Ulul Albab Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Vol. 16 No.2 Tahun 2015. 179

⁹ Ma'ruf Amin dan Muhammad Nasruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: Pesantren, 1989), h.98.

¹⁰ Ma'ruf Amin dan Muhammad Nasruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*, h.99.

¹¹ Ma'ruf Amin dan Muhammad Nasruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*. 99.

¹² Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama' di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016). x

Nusantara¹³ yang ada di negeri Hijaz. Untuk mempermudah kegiatannya, Snouck berpura-pura masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Abdul Ghaffar. Snouck menetap di Makkah selama 6 bulan dan kembali ke negaranya pada tahun 1885. Selama menetap di Makkah, Snouck memperoleh data-data penting dan strategis yang dapat digunakan pemerintah Belanda untuk menghancurkan Islam dari dalam.¹⁴

Snouck Hurgronje menggambarkan bahwa Syeikh Nawawi merupakan seseorang yang berbadan kecil, berbakat, dan berbicara dengan gaya bahasa yang formal, dengan pemahaman bahasa Arab percakapan yang kurang baik. Ini menggambarkan walaupun beliau berdomisili di Arab, beliau tetap lebih banyak kontak sosial dengan Ulama'-Ulama' Jawa yang ada disana.¹⁵ Syeikh Nawawi meninggal pada di Makkah pada usia 84 tahun pada tanggal 25 Syawal 1314 H atau 1897 M dan dimakamkan di dekat makam Istri Rasulullah SAW, Siti Khodijah. Nawawi wafat pada saat menyusun sebuah tulisan yang menguraikan tentang kitab Minhajut Thalibin karya Yahya ibn Syaraf ibn Mura ibn Hasan ibn Husain. Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa khususnya Banten, setiap akhir syawal pun masyarakat selalu memperingati Haul sebagai bentuk cinta dan untuk mengenang Syeikh Nawawi.¹⁶

2. Karya-Karya

Sejak abad ke-16 Masehi, karya-karya Ulama' Nusantara mulai banyak menghiasi dan meramaikan tradisi penulisan dalam disiplin ilmu Islam. Para Ulama' pun seakan-akan berlomba untuk menulis kitab, bahkan kebanyakan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab

¹³ Yunani Hasan, "Politik Christian Snouck Hurgronje Terhadap perjuangan Rakyat Aceh", artikel dalam Jurnal Criksetra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, Vol. 3 No. 4 Agustus 2013, h.48.

¹⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007). h.350.

¹⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007). 350.

¹⁶ *Metode Penentuan Arah Kiblat Kitab Maraqlal-Ubudiyah*, 65,

Melayu yang kemudian dapat dicetak di percetakan Timur Tengah. Diantara Ulama'-Ulama' sebelum masa Syekh Nawawi adalah: Syekh Nuruddin ar-Raniri, Hamzah Fansuri, Abdurrauf Singkil, dan Syekh Muhammad Arsyad al-banjari. Mengikut apa yang dilakukan oleh Ulama' sebelumnya, selain aktif dalam menyebarkan keilmuan, Syekh Nawawi juga meluangkan waktunya untuk menulis. Syekh Nawawi dikenal sebagai salah satu penulis yang produktif. Tulisannya berjumlah puluhan, dan bahkan ada yang menyebutkan ratusan yang seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Karya-karya nya tersebut terdiri dari berbagai disiplin keilmuan, diantaranya: ilmu tauhid, ilmu teologi, sejarah, syariah, tafsir dan lain-lain,¹⁷ bahkan beberapa karya nya pun diakui validitasnya secara meluas. Diantara karya dari Syekh Nawawi adalah sebagai berikut:

- a. *Tafsir Marah Labid*, Kitab ini adalah rujukan utama dari penelitian ini, terutama kandungan *Isra'iliyyat* di dalamnya. Kitab ini merupakan kitab terbesar karya Syekh Nawawi yang terkenal di berbagai penjuru Makkah dan di Indonesia seringkali dijadikan kajian keputakaan Islam selain kitab Jalalain.¹⁸
- b. *Ad-Durar al-Bahiyah fi syarh Khashaish an-Nabawiyyah*
- c. *Al-Aqd al-tsamin* yang berisi ulasan atas kitab *Manzumat al-Sittin Mas'alatan al-Musamma bila al-fath al-Mubin* karya Syekh Mustafa ibnu 'Usman al-Jawi al-Qaruti
- d. *Al-Fhusus al-Yaqutiyyah 'ala Raudhat al-Mahiyah fi al-Abwab al-Tashrifiyyah* yang membahas tentang ilmu *sharf*. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab *Al-Raudhah al-Bahiyyah fi al-Abwab al-Tashrifiyyah*
- e. *Al-Ibriz al-Dani* yang berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW
- f. *Al-Tausyih* yang merupakan ulasan atas kitab *fath al-Qarib al-Mujib* karya ibn Qasim al-Ghazi

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil para mufasir Al- Quran* . 192

¹⁸ Syekh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marah Labid* *Likas f Ma'na Qur'anil Majid* terj. Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), jilid II. v

- g. *Al-Tsimar al-Yaniat fi riyad al-Badi'ah* syarh atas kitab *Al-Riyadl al-Badi'ah fi Ushul ad-Din wa Ba'dhu furu'usy Sar'iyah'ala Imam asy -Safi'i* karyaSyekh Muhammad Hasballah ibn Sulaiman.
- h. *An-Nahjah al-Jadidah*
- i. *Bahjat al-Wasa'il bi Syarhil Masail* syarh atas kitab *Ar-Rasailal-Jami'ah Baina Ushul ad-Din wal-Fiqh wat-Tasawuf* karya Sayyid Ahmad ibn Zein al-Habsyi.
- j. *Bughyat al-Awam fi syarh Muwliid Sayyid al-Anam SAW* liibn Jauzi
- k. *Dzari'ah al-yaqin 'ala Umm al-Barahain*. Kitab ini memberi ulasan pada *Umm al-barahain* karya al-Sanusi.
- l. *Fath al-Ghafir al-Khattiyah* yang berisi ulasan atas kitab *Nuzum al-Jurumiyah Al-Musamma bi al-Kaukah al-Jaliyah* karya Imam Abdul salam ibn Mujahid al-Nabrawi
- m. *Fath al-Majid*, ulasan dari kitab *Al-Durr al-Faridfi al-Tauhid*
- n. *Fathal-Mujib* yang merupakan ulasan ringkas atas kitab *khatib al-Syarbani fi al-Manasik*
- o. *Fath al-Shamad* yang berisi ulasan atas Kitab *Maulid Al-Nabawi*
- p. *Hilyat ash-Shibyan fi syarh Lubab al-Hadits li as-Suyuthi*
- q. *Kasyifatatus Saja* syarh atas kitab *Syafinah an-Najah* karya Syekh Salim ibn Sumair al-Hadrami
- r. *Lubab al-Bayan* yang membahas ilmu balaghah dan merupakan ulasan atas kitab *Risalat al-Isti'arat* karya Al-Husain al-Nawawi al-maliki
- s. *Madarij al-Su'ud ila Iktisa'al-Bururud* yang berisi ulasan atas kitab *Maulid al-Nabawi al-Syahir bi al-Barzanji* karya Imam Sayyid Ja"far
- t. *Marraqiyyul 'Ubudiyyat* syarh atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu hamid ibn Muhammad al-Ghazali

- u. *Minqat asy-Syu'ud at-Tasdiq syarh* dari *Sulam at-Taufiq* karya Syeikh Abdullah ibn Husain ibn Halim ibn Muhammad ibn Hasyim Ba"lawi
- v. *Nashaih al-Ibad syarh* atas kitab *Masa'il Abi Laits* karya Imam Abi Laits
- w. *Nihayatuz Zain fi Irsyad al-Mubtadiin* syarh atas kitab *Qurratul 'aini bi muhimmati ad-din* karya Zainuddin Abdul Aziz al-Maliburi
- x. *Nur al-Dhalam* yang berisi ulasan atas kitab *Manzumathi Aqidah al-Awam* karya Syeikh Ahmad Marzuki al-Maliki
- y. *Qami'ul Thugh an syarh atas Syu'ub al Iman* karya Syekh Zainuddin ibn Ali ibn Muhammad al-Malibari
- z. *Salalim al-Fudlala* ringkasan/risalah terhadap kitab *Hidayatul Azkiya ila Thariqil Awliya* karya Zainuddin ibn Ali al-Ma"bari al-Malibari
- aa. *Sulam al-Munajah* syarh atas kitab *Safinah ash-Shalah* karya Abdullah ibn Umar al-Hadrami
- bb. *Syarh al-Jurumiyah* yang berisi tentang tata bahasa Arab
- cc. *Targhib al-Mustaqim* yang berisi ulasan atas kitab *Manzumat al-Sayid al-Barzanji Zan al-'Abidin fi Mauli kar a Sa id al-Awlin*
- dd. *Tijan al-Darari* merupakan ulasan atas kitab *Al-„alim al-Allamah Syeikh Ibrahim al-Bajuri fi al-Tauhid*
- ee. *Uqud al-Lujain fi Bayani Huquq al-Jawazain* kitab fiqh mengenai hak dan kewajiban suami-istri.

3. Latar Belakang Penulisan

Pada abad 19 M ulama asal Indonesia, Syaikh Nawawi al-Bantani menulis literatur tafsir yang diberi Nama Tafsir Marāh Labīd li Kasyfi ma'na al-Quranil Madjid atau kadangkala ada yang menyebutnya Tafsir Munir, nama yang kedua ini diperkirakan diberikan oleh penerbit. Kitab ini ditulis menggunakan bahasa Arab

sebagai bahasa pengantar.¹⁹ Kitab ini merupakan penafsiran tentang al-Quran secara keseluruhan yang terdiri dari dua jilid, karya ini selesai ditulis pada 5 Rabiul Akhir 1305 H/ 1886, di Makkah.

Faktor yang melatar belakangi penulisan kitab ini, sebagaimana telah dicantumkan dalam muqaddimah tafsirnya yaitu anjuran dari beberapa Ulama' yang Nawawi hormati yang menyuruhnya untuk menulis sebuah tafsir yang menerangkan tentang makna-makna yang ada di dalam al-Quran.²⁰ Walaupun pada awalnya merasa ragu untuk melangkah, hal ini disebabkan sifat kehati-hatian yang beliau miliki dan ketakutannya akan ancaman sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya "Barang siapa yang membicarakan al-Quran dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia bersiap-siap untuk menempati kedudukannya di dalam neraka"²¹. Sabda beliau yang lain "Barang siapa yang membicarakan al-Quran dengan pendapatnya sendiri, kendatipun benar, namun sesungguhnya dia tetap keliru."²²

Pada akhirnya pun Nawawi memenuhi anjuran tersebut dikarenakan mengikuti jejak para Ulama' salaf terdahulu dan agar dapat dimanfaatkan generasi selanjutnya untuk membuka keilmuan yang ada. Dalam pembuatan kitab tafsir ini, Syekh Nawawi merujuk kepada beberapa kitab, diantaranya: *Tafsir al- Futuhatul Ilahiyyah* (Syarh Tafsir Jalalain), *Tafsir Mafatihul Ghaib*, *As-Sirajul Munir*, *Tanwirul Miqbas*, dan *Tafsir Ibnu Mas'ud*.²³

¹⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: TERAJU, 2003). 55

²⁰ Syeikh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marah LabidLikas f Ma'na Qur'anil Majid* terj. Bahrin Abu Bakar jilid I, muqaddimah, 1

²¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.t), Hadits no. 2950, 659

²² Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.t), Hadits no. 2950, 660

²³ Syeikh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marah LabidLikas f Ma'na Qur'anil Majid* terj. Bahrin Abu Bakar 2

4. Teknik Penulisan Tafsir

Adapun teknik penulisan tafsir Marah Labid ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek teknik penulisan al Qur'an

Aspek teknik penulisan ini merupakan suatu kerangka teknik yang digunakan tafsir dalam menampilkan hasil karya sebuah tafsir. Untuk aspek penulisan tafsir meliputi delapan bagian, yaitu sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa penulisan tafsir, bentuk penulisan tafsir, sifat mufassir, asal-usul keilmuan mufassir, asal-usul literature tafsir.

b. Sistematika penyajian penafsiran Marah Labid

Dari segi teknik penafsirannya, Marah Labid ini termasuk dalam kategori yang menggunakan metode penafsiran ijmalī, dimana Nawawi beursaha untuk menafsirkan ringkas mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas. Sebagai contoh, penafsiran Nawawi terhadap awal surat Yusuf, dikutip mamat:

سورة يوسف عليه السلام مكيه وهي مئة واحدي
عشرة أية وألف وتسعمائة وست وتسعون كلمة
وسبع آلاف ومائة وستة وسبعون حرفا (بسم الله
الرحمن الرحيم) وعن ابن عباس أنه قال سألت اليهود
النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا عن أمر يعقوب
وولده وشأن يوسف فنزلت هذه السورة (ألر تِلْكَ

أَيَّاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ) أَي تِلْكَ الْآيَاتِ الَّتِي نَزَلَتْ
أَلَيْكَ فِي هَذِهِ السُّورَةِ^{٢٤}

Setelah menyebutkan nama surat dan status makkiyah atau madaniyahnya, Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kata (kalimat), dan huruf suatu surat dimana hal ini beliau lakukan dengan mengikuti langkah tafsir referensinya yaitu Abu Su'ud dan Abu Siradj al Munir yang selalu menyebut jumlah ayat, kata, dan huruf setiap surat.

5. Metode Penafsiran

Dalam upaya untuk menyelami kandungan dan isi Al-Qur'an diperlukan kemampuan untuk menggali dan menangkap isinya dengan cara menginterpretasikan pesan langit tersebut.²⁵ Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode yang akan membuat penafsiran menjadi akurat dan meminimalisir kesalahan dalam penafsirannya. Dalam *Ulumul Qur'an*, banyak diperkenalkan berbagai metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang tujuannya untuk menangkap pesan langit yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa metode yang lazim digunakan adalah metode tahlili, metode ijmali, tafsir muqarran, dan metode maudhui.

a. Penafsiran dengan metode *Tahlili* (Analisa)

Metode *Tahlili* adalah suatu cara kerja penafsiran ayat-ayat Alqur'an sesuai dengan runtutan ayat dan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an serta menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan setiap ayat, baik berupa ma'na, kosakata, gramatika, sastra, hukum, sebab-sebab turunnya ayat. Metode ini oleh Bakir al-Shadr dinamakan sebagai metode *tajzi'i*. Metode ini terbilang sebagai metode yang paling tua

²⁴ Marah Labid, jilid 1, 399, Lihat Kutipannya Dalam Mamat S. Burhanuddin. 45

²⁵ M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik" dalam Jurnal Syamil vol 2 no. 1 2014. 58

dan sering digunakan para mufassir. Metode tahlili menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran yang detail, mendalam, dan komprehensif, sehingga dapat memberikan berbagai informasi tentang teks, sejarah, linguistik, kondisi sosial dan hal-hal yang berkaitan dengan teks ayat yang ditafsirkan.²⁶

b. Penafsiran dengan metode *Ijmali* (Global)

Metode *Ijmali* adalah suatu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penjelasan yang dilakukan cukup singkat dan global. Dengan kata lain penafsiran dengan metode ini berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara ringkas tapi dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Di samping itu, penyajian tafsir yang menggunakan metode *ijmali* tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Quran sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-quran.²⁷

c. Penafsiran dengan metode *Muqarran* (perbandingan)

Mufasir membandingkan ayat Al Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat ayat yang masih memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Perlu ditegaskan bahwa objek kajian metode tafsir ini hanya terletak pada persoalan redaksi ayat ayat Al Qur'an, bukan dalam bidang pertentangan makna.

d. Penafsiran dengan metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode *Maudhu'i* bisa juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Quran.²⁸

Tafsir Marah Labid dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode *Ijmali*

²⁶ K.H Ahsin Sakho Muhamma, "Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah)", (Kediri: LIRBOYO Press: 2013), hal.227

²⁷ K.H Ahsin Sakho Muhamma, "Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah)", (Kediri: LIRBOYO Press: 2013), hal.228

²⁸ K.H Ahsin Sakho Muhamma, "Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah)", (Kediri: LIRBOYO Press: 2013), hal.230

(Global). Dikatakan sebagai tafsir *ijmali*, dikarenakan dalam menafsirkan sebuah ayat cenderung menjelaskan setiap ayat dengan singkat dan padat sehingga mudah dipahami. Dengan kata lain penafsiran dengan metode ini berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara ringkas tapi dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Selain menggunakan metode penafsiran *Ijmali* (Global), Tafsir Marah Labid juga menggunakan metode *Tahlili* (Analisa)

Adapun contoh penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani sesuai metode penafsirannya:

a. Contoh metode *Ijmali*

Dari segi teknik penafsirannya, Marah Labid ini termasuk dalam kategori yang menggunakan metode penafsiran *ijmali*, dimana Syaikh Nawawi berusaha untuk menafsirkan seringkali mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas. Sebagai contoh, penafsiran Nawawi terhadap awal surat Yusuf, dikutip Mamat:

سورة يوسف عليه السلام مكية وهي مئة واحد
عشرة أية وألف وتسعمائة وست وتسعون كلمة
وسبع آلاف ومائة وستة وسبعون حرفا (بسم الله
الرحمن الرحيم) وعن ابن عباس أنه قال سألت
اليهود النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا عن أمر
يعقوب وولده وشأن يوسف فنزلت هذه السورة

(أَلَمْ تَلِكْ أَيَّاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ) أَي تَلِك الْآيَات
الَّتِي نَزَلَتْ عَلَيْكَ فِي هَذِهِ السُّورَةِ²⁹

Setelah menyebutkan nama surat dan status makkiyah atau madaniyahnya, Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kata (kalimat), dan huruf suatu surat dimana hal ini beliau lakukan dengan mengikuti langkah tafsir referensinya yaitu Abu Su'ud dan Abu Siradj al Munir yang selalu menyebut jumlah ayat, kata, dan huruf setiap surat.

b. Contoh Metode Tahlili

Dalam kitab Marah Labid bisa digolongkan sebagai tafsir yang memakai metode tahlili, seperti ketika menafsirkan ayat 16 dalam surat al-Hasyr beliau menghabiskan satu halaman penuh.³⁰ Contohnya adalah Imam Nawawi menafsiri Al Qur'an dengan urut mulai Al Fatihah, Al Baqoroh dan seterusnya sampai An Nas dengan urutan ayatnya.

Tafsir Marah Labid juga beberapa kali menggunakan metode muqaran meskipun tidak banyak. Beberapa ayat terdapat perbandingan dua pendapat dari ulama mengenai penafsiran ayat yang dimaksud. Seperti pada contoh :

(الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ) أَي يَصْدُقُونَ بِمَا غَاب عَنْهُمْ
مَنْ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالصِّرَاطِ وَالْمِيزَانَ وَالْبَعْثَ وَالْحِسَابَ
وغير ذلك . وقيل المراد بالغيب القلب والمعنى يؤمنون

²⁹ Marah Labib, jilid 1, 399, Lihat Kutipannya dalam Mamat S. Burhanuddin. 45

³⁰ Nawawi Al-Bantani, Marah Labib (Indonesia : dar al-Ihya, al- Kutub al-Arabiyah), Juz. 2, hlm. 367

بقلوبهم لا كالذين يقولون بأفواههم ما ليس في
قلوبهم.³¹

Syaikh Nawawi memberikan penafsiran pada ayat tersebut dengan menyertakan dua pendapat ulama salaf. Hal itu menunjukkan beliau membandingkan dua pendapat. Pendapat yang pertama menafsiri bahwa makna iman terhadap ghaib adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala hal yang bersifat ghaib/tidak tampak pada pandangan mata orang orang mukmin baik itu berupa surga, neraka, titian shirath, mizan, Hari Kebangkitan, Hisab dan seterusnya adalah hal hal yang mereka yakini dan imani dengan sungguh sungguh kepada Allah. Dia Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segalanya termasuk perkara perkara yang ghaib. Pendapat yang kedua adalah dari ulama lainnya mengatakan bahwasanya makna dari ghaib adalah hati. Maksudnya orang orang mukmin iman sampai dengan lubuk hati, tidak seperti sebagian orang lain yang hanya iman di mulut saja tidak sampai hati. Dalam hal ini Syaikh Nawawi tidak mengambil kesimpulan mana pendapat yang lebih kuat atau pendapat yang dipilih beliau. Penjelasan imam nawawi hanya untuk pengutipan dari kedua pendapat tersebut atau bisa dikatakan sebagai perbandingan/muqoron.

Contoh lain adalah pada QS Al Fatihah ayat 7 :

(غَيْرِ الْمَغْضُوبِ) اي غير دين اليهودي الذي غضبت
(عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) اي غير دين النصارى الذين ضلوا

³¹ Nawawi Al-Bantani, Marah Labib, Juz. 1, hlm. 9

عن الاسلام ، ويقال المغضوب عليهم هم الكفار
والضالون هم المنافقون³²

Pengertian dari maksud ayat “bukan orang orang yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula orang yang tersesat” ada dua pendapat, yang pertama berpedapat bahwa maksudnya agama Yahudi dan Nasrani sebab mereka berdua dimurka dan juga tersesat dari agama islam. Pendapat lain mengatakan bahwa maksud dari ayat itu adalah orang orang kafir dan orang munafik.

6. Corak tafsir Syaikh Nawawi

Mengenai corak tafsir yang dipandang di sini hanyalah arah penafsiran yang dihasilkan dan kecendrungan sang penafsir dalam menafsirkan al-Quran. Melihat sisi ini tafsir dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok.

a. Tafsir *al-Shufi* (Tasawuf)

Corak tafsir ini adalah penafsiran yang menggunakan teori analisis sufistik atau mentakwilkan ayat al-Quran dari balik teks (*esotis*) dan berdasarkan isyarat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya.³³

b. Tafsir al-Ahkam (Fiqhi)

Tafsir hukum atau al-Ahkam merupakan tafsir yang digagas oleh ahli hukum (*Fuqoha'*) yang berorientasi pada seputar persoalan-persoalan hukum islam (*Fiqh*) dengan menggunakan kaidah-kaidah *Ushul al-Fiqh*. Corak tafsir ini sudah ada sejak masa sahabat dan terus berlanjut sampai sekarang seiring dengan perkembangan kebudayaan umat manusia. Yang memunculkan persoalan dan peristiwa baru yang belum tersentuh hukumnya.³⁴

c. Tafsir al-Falsafi (Filsafat)

³² Nawawi Al-Bantani, Marah Labib, Juz. 1, hlm. 7

³³ K.H Ahsin Sakho Muhamma, “*Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah)*”, (Kediri: LIRBOYO Press: 2013), hal.242

³⁴ K.H Ahsin Sakho Muhamma, “*Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah)*”,hal.244

Tafsir yang bercorak filsafat adalah sebuah penafsiran ayat al-Quran dengan *frame* filosofis, baik yang berusaha untuk melakukan *sintesis* (perpaduan) dan sinkretisasi (penyesuaian) antara teori filsafat dengan ayat-ayat al-Quran maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan al-Quran. Dalam tafsir, filsafat mulai masuk dan mewarnai wajah tafsir dipelopori oleh al-Rozi dalam kitab *Mafatih al-Ghaib*. Al-Razi menampilkan penafsiran-penafsiran yang bercorak *falsafi* dengan tujuan menolak ilmu filsafat itu sendiri.³⁵

d. Tafsir al-Ilmi (Ilmu Pengetahuan/ Sains)

Tafsir yang bercorak seperti ini berusaha menafsirkan ayat al-Quran untuk mengukuhkan berbagai istilah ilmu pengetahuan dan berusaha melahirkan berbagai ilmu baru dari al-Quran. Dalam tafsir ini umumnya membahas tentang alam dan kejadian-kejadiannya (*kauniyyah*) dan berusaha membuktikan bahwa didalam al-quran terdapat semua ilmu atau pengetahuan yang ada di dunia ini, baik yang telah lewat maupun yang akan datang.³⁶

e. Tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* (Sosial Kemasyarakatan)

Corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* merupakan suatu corak tafsir yang muncul pada era kontemporer, tepatnya gagasan dari pemikiran Muhammad Abduh melalui forum kajian tafsirnya yang kemudian diadopsi oleh murid-muridnya dan tokoh islam kontemporer lainnya.³⁷

f. Tafsir *al-Bayani* (Sastra)

Corak tafsir ini menitik beratkan pada pendekatan retorika keindahan bahasa (Sastra), sehingga sering dan bahkan melupakan sisi lain dari al-Quran yang

³⁵ K.H Ahsin Sakho Muhamma, "Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah)", hal.247

³⁶ K.H Ahsin Sakho Muhamma, "Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah)", (Kediri: LIRBOYO Press: 2013), hal.248

³⁷ K.H Ahsin Sakho Muhamma, "Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah)", (Kediri: LIRBOYO Press: 2013), hal.250

layak untuk ditampilkan seperti kemukjizatan yang terkandung dalam makna-maknanya, ajaran syariatnya, hukum-hukumnya dan berbagai pedoman kehidupan umat manusia lainnya.³⁸

Dari penjelasan beragam corak diatas. Menurut penulis di dalam beberapa tafsiran Syaikh Nawawi, corak *fiqhi* banyak ditemukan terutama ketika menafsiri ayat ayat ahkam. Hal ini menunjukkan bahwa corak tafsir beliau adalah *fiqhi*. Contohnya pada tafsir Al Qur'an surat An Nisa' ayat 43 :

(وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدُكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا) والمعنى وان كنتم مرضى مرضا يمنع استعمال الماء او مسافرين طال السفر او قصر او احدكم من احدثهم بخروج الخارج من احد السبيلين او تلاقت بشرتكم مع بشرة النساء فلم تجدوا ماء تتطهرون به للصلاة بعد الطلب فاقصدوا أرضا لا سبخة فيها³⁹

Pada ayat tersebut Syekh Nawawi menafsirinya dengan bahasan fikih. Ayat itu menjelaskan sebab sebab dibolehkannya tayamum. Diantara penyebabnya antara lain apabila seseorang dalam keadaan sakit yang tidak diperbolehkan untuk terkena air maka untuk bersuci dari hadast boleh dengan cara tayamum. Bisa juga disebabkan oleh bepergian jarak jauh yang membolehkan qasar sholat dan ketika datang hadast sebab keluarnya sesuatu dari jalan kemaluan, atau sentuhan lawan jenis namun tidak menemukan air untuk bersuci setelah berusaha mencarinya maka boleh untuk bersuci dengan debu yang

³⁸ K.H Ahsin Sakho Muhamma, “Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah)”, (Kediri: LIRBOYO Press: 2013), hal.251

³⁹ Nawawi Al-Bantani, Marah Labib, Juz. 1, hlm. 204

suci atau disebut tayamum. Pada contoh penafsiran diatas maka bisa dikategorikan tafsir Nawawi adalah bercorak fiqhi. Dalam banyak ayat yang khususnya memiliki kandungan fikih Syekh Nawawi bahkan membahas lebih detail dan lebih dalam.

Dalam ayat itu juga terdapat bahasan fikih pada lafal *lamastumunnisa*. Ada dua pendapat yang berbeda mengenai tafsiran itu. Pendapat yang pertama adalah mengakatan bahwa itu berarti seorang suami mengumpulkan istri bukan bermakna menyentuh. Pendapat ini dikemukakan oleh sahabat Ibnu Abbas juga diikuti oleh Madzhab Hanafiyah. Dari penafsiran ini maka menghasilkan hukum fikih, dimana hadas kecil yang mewajibkan wudlu ataupun tayamum bisa diakibatkan salah satunya adalah sebab bersetubuh, sedangkan bersentuhan lawan jenis tidak menjadi penyebab hadas kecil. Adapun pendapat yang kedua makna *lamastumunnisa* adalah menurut sahabat Ibnu Masud yang mengatakan bahwa artinya adalah menyentuh kulit lawan jenis⁴⁰. Pendapat ini diikuti oleh Madzhab Syafiiyah. Seseorang akan terkena hadas kecil apabila lawan jenis yang bukan mahram bersentuhan kulit tanpa adanya penghalang selain anggota badan kulit, gigi dan rambut. Artinya cukup hanya dengan sentuhan saja maka wudlunya seseorang bisa batal.

Kondisi sakit yang membolehkan bertayamum adalah kondisi dimana sakitnya tidak memungkinkan untuk terkena air. Maka menolak kemadlorotan akan didahulukan daripada menarik manfaat. Contohnya adalah apabila ada orang yang terkena penyakit kulit parah sehingga sama sekali tidak boleh terkena air, maka untuk bersuci boleh dengan tayamum. Kondisi perjalanan jauh sekiranya jarak boleh mengqasar sholat yaitu skitar 90 KM juga bisa bersuci dengan tayamum apabila sudah berusaha mencari air namun tetap tidak menemukannya untuk bersuci. Kondisi demikian untuk daerah tropis mungkin jarang ditemukan. Untuk daerah derah timur

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *Al Fiqhul Islam Wa Adilatuh* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah). juz 3, 154.

tengah sangat mungkin sekali sebab kondisi alam yang mengalami curah hujan sedikit.

B. Data Penelitian

1. Konsep Pendidikan Menurut Syaikh Nawawi Dalam al Qur'an QS. Al Kahfi ayat 60-82

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit "kehilangan anak".

Abdurrahman an Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz at-Tarbiyah. Secara etimologis lafadz at-Tarbiyah berasal dari kata, pertama : *raba yarbu* yang berarti : bertambah dan tumbuh⁴¹, makna ini dapat dilihat dalam firman Allah QS: Ar Rum 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ...

Artinya : "dan sesuatu tambahan yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia..." (QS. Ar Rum : 39)

Kedua : *rabiya yarba* dengan wazn (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti : menjadi besar, dan ketiga : *rabba yarubbu* dengan wazn (bentuk) *madda yamuddu*, berarti : memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman an Nahlawi, mengutip dari Abdurrahman al Bani, menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur, yaitu:

⁴¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) (Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha). 30-31

- a. Pertama : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b. Kedua : mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam.
- c. Ketiga : mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d. Keempat : proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al Baidlawi dan ar Raghīb dengan ” sedikit demi sedikit”.

Dari sini kemudian diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan, yaitu pertama : pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Kedua : secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Ketiga: adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Keempat: kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara’ dan *Din Allah*.⁴²

Istilah penting dalam pendidikan yang termasuk konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al Tarbiyah*, *at Ta’dib*, dan *al Ta’lim*. Dari ketiga istilah atau term tersebut yang populer atau sering digunakan dalam dunia pendidikan adalah *al Tarbiyah*, sedangkan istilah *at Ta’dib*, dan *al Ta’lim* sangat jarang digunakan dalam dunia pendidikan, dan keduanya juga sudah digunakan sejak awal dalam dunia pendidikan Islam.⁴³

⁴² Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli (Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha). 31-32.

⁴³ Ahmad Syalabi, *Farah al-Tarbiyat al-Islamiyat* (Kairo: al-Kasyaf, 1954), 21.

Kata *al Ta'lim* yang menunjuk kepada arti pendidikan, Nawawi berpandangan bahwa proses *Ta'lim* dalam Islam itu mencakup: transfer (pemindahan) ilmu, nilai dan metode; dan Transformasi (hal-hal yang diterima peserta didik itu menjadi miliknya dan dapat membentuk pribadinya).⁴⁴

Kata *al Tarbiyah* yang menunjuk kepada arti pendidikan, menurut Nawawi lafadz rabb dalam QS. Al Fatihah[1]:2 mengandung arti *tarbiyah*; mencakup, mengubah dan mengendalikan dari satu tahap kepada tahap lainnya. Bahwa Allah yang memiliki dan menguasai seluruh makhluk, memberi rizqi kepada mereka, dan mengubah atau mengendalikan mereka dari satu keadaan kepada keadaan lain.⁴⁵

Di samping itu, *al Tarbiyah* juga mencakup arti bertambah, menjadi besar dan memperbaiki, memimpin, menjaga dan memelihara. Pengertian *tarbiyah* menurutnya lebih dekat kepada pengasuhan pada masa anak-anak. Apabila pengertian pendidikan untuk transfer dan transformasi itu mencakup pendidikan orang dewasa dan masa anak-anak, maka disini Nawawi lebih condong mengartikan pendidikan dengan menggunakan kata *ta'lim*. Dari penjelasan ini semakin jelas posisi Nawawi dalam memaknai kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Kata *Tarbiyah* lebih sempit daripada kata *ta'lim*. Kata *Tarbiyah* menurut Nawawi hanya mencakup; pendidikan (transfer) dan pengasuhan pada masa kanak-kanak serta pertumbuhan fisik.⁴⁶

Kata *Al Ta'dib* yang menunjuk kepada arti *Ta'lim*, Nawawi menggunakan kata *ta'dib* sama dengan kata *ta'lim*.

⁴⁴ Al Allamah Syaikh Nawawi Al Bantani, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi* (Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t),Juz 1, 35.

⁴⁵ Al Allamah Syaikh Nawawi Al Bantani, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi*, 3

⁴⁶ Al Allamah Syaikh Nawawi Al Bantani, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi*, juz 1, 476

علموا أنفسكم ونساءكم وأولادكم الخير وادبوهم بأن
تأمرون بالخير وتنهون عن الشر تقوهم بذلك نار^{٤٧}

Ajarilah (*‘allimu*) dirimu, istri-istri kamu dan anak-anak kamu tentang kebaikan dan *addibuhum* (perbaiki dan latihlah serta disiplinkanlah mereka) dengan cara menyuruh mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan jahat, sehingga mereka akan takut terhadap siksa api neraka.

Untuk mengetahui konsep pendidikan Nawawi Al-Bantani dalam surat al kahfi ayat 60-83 ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu: aspek tujuan pendidikan dan pendidikan akhlaq peserta didik (kode etik murid) berikut ini:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al Nawawi tidak lepas dari tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu: *Ketika niat dan tujuan kamu mencari ilmu hanya semata-mata karena Allah, maka kamu akan mendapat hidayah dari-Nya. Dengan niat, mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan diri sendiri, orang lain dan dengan ilmu kita bisa menghidupkan dan menyakini kebenaran Islam, kehidupan di akhirat, dan Ridho dari Allah. Begitu juga mencari ilmu itu harus dilandasi niat: mensyukuri nikmatnya akal dan sehatnya badan.*⁴⁸

Nampaknya tujuan pendidikan dalam Islam menurut Nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai ‘ubudiya dan khalifah. Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan

⁴⁷ Al Allamah Syaikh Nawawi Al Bantani, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi*, juz 2. 387

⁴⁸ Al Allamah Syaikh Nawawi Al Bantani, *Maraqī’ Al Ubudiyah*, (Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t). 3

insani, yaitu mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Pendidikan Akhlak

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam sya'irnya Nawawi mengatakan:⁴⁹

وكم من صغير لا حضته عناية من الله فحلت آليه الكابر

Banyak sekali anak kecil yang tidak bisa menjaga pertolongan dari Allah, dan mereka membutuhkan bimbingan dari orang-orang yang lebih tua. Peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu itu hakikatnya cahaya dari Allah, dan hal itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang ta'at kepada-Nya. Maka membawa konsekuensi perlunya peserta didik mendekatkan diri pada Allah atau menghiasi diri dengan Akhlaq yang mulia yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah.⁵⁰

⁴⁹ Al Allamah Syaikh Nawawi Al Bantani, *Maraqî' Al Ubudiyah*, h.7

⁵⁰ Al Allamah Syaikh Nawawi Al Bantani, *Qami Al Tugyan Ala Manzumah Sya'ab al-Iman*, (Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t). 11.

2. Penafsiran al Qur'an Surat al Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Marah Labid

a. Penafsiran Ayat

1) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ

مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya : “dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Q.S. Al-Kahfi: 60).

(Dan ingatlah ketika Musa berkata) yakni ingatlah ketika berkata – (Musa berkata kepada muridnya) yaitu Yusa’ ibnu Nun ibnu Ifrayim ibnu Yusuf. Yusa’ adalah salah seorang pemuka kaum Bani Israil yang dihormati. Dia disebutkan *Fata* karena dia selalu melayaninya dan menjadi pembantunya.⁵¹

Kisahanya bermula ketika dalam hati Musa terbetik suatu perasaan bahwa tiada seorang pun yang lebih ‘alim daripada dirinya. Maka Allah berfirman, “Hai Musa, sesungguhnya Aku di bumi ini mempunyai seorang hamba yang lebih banyak beribadah kepada-Ku, dan lebih ‘alim daripada kamu, dia adalah Khidir.” Musa bertanya, “Wahai Tuhanku, tunjukkanlah tempat tinggalnya kepadaku.” Allah berfirman kepadanya, “Ambillah ikan yang telah diasin kemudian telusurilah pantai laut ini hingga engkau menjumpai sebuah batu besar yang di dekatnya terdapat sebuah mata air yaitu Tirta Kehidupan.

⁵¹ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 680

Lalu, ikan asin itu terkena cipratan air dari mata air tersebut, maka dengan serta merta ikan itu menjadi hidup, dan di tempat itulah kamu akan bersua dengan Khidir.” Lalu, Musa mengambil ikan asin dan meletakkannya di sebuah keranjang, dan Musa berkata kepada muridnya, “Apabila ikan ini hilang, maka beritahukanlah kepadaku,” selanjutnya keduanya pergi dengan berjalan kaki menelusuri pantai laut itu.

(Aku tidak akan berhenti), yakni aku tidak akan berhenti dari langkahku ini (sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan) yakni tempat bertemunya Laut Persia dan Laut Romawi yang ada disisi belahan timur-(atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”) atau aku berjalan terus dalam waktu yang cukup lama sampai aku merasa yakin kehilangan sesuatu yang dicari, atau aku akan berjalan selama delapan puluh tahun.

2) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ

سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

Artinya : “Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.” (Q.S. Al-Kahfi: 61).

(Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu) yakni keduanya sampai di suatu tempat yang menjadi tujuan keduanya beristirahat di tempat mereka akan bertemu dengan Khidir- (mereka lalai akan ikannya) yakni lalai kepada ikannya dan tidak diketahui ke mana perginya dan Allah

menjadikan kehilangan ikan itu sebagai pertanda akan bersua dengan orang yang dicarinya.⁵²

(Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu) yakni ikan itu hidup kembali berkat sejuknya air dari mata air itu yang mengenai dirinya, dan ikan bergerak di dalam keranjangnya lalu melompat dan menceburkan dirinya ke dalam laut. Lalu, ikan mengambil jalannya di laut itu dengan cara yang menakjubkan, yaitu menempuh jalan seperti terowongan.

Menurut suatu pendapat disebutkan bahwa murid Musa mencuci ikannya yang penuh dengan garam, tiba-tiba ikannya bergerak dan hidup, lalu masuk ke dalam laut.

3) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ

سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

Artinya : “Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". (Q.S. Al-Kahfi: 62).

(Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh) yakni Musa dan muridnya telah melampaui bertemunya dua laut dan keduanya berjalan cukup jauh darinya maka Musa merasa lapar- (berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini) sesudah kita melampaui batu besar itu. *Nasaban* berarti letih; menurut

⁵² Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 684

pendapat lain disebutkan bahwa sebelumnya Musa tidak merasa letih dan tidak pula merasa lapar.⁵³

4) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ
وَمَا أَذْسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ

فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". (Q.S. Al-Kahfi: 63).

(Muridnya menjawab) yakni pelayan yang menemaninya mengatakan- ("Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi) yakni taukah engkau ketika kita beristirahat di batu besar tadi- (Maka Sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu) yakni berita tentang ikan itu aku lupa menceritakannya kepadamu- (dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan) An Azkurahu berkedudukan menjadi badal Isytimal dari Ha, yakni tiada yang membuatku lupa menceritakan perihal ikan itu kepadamu selain setan melalui godaannya yang menyebabkan aku melupakannya. Hafs membacanya dengan Ha yang di-dammah-kan

⁵³ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 686

yakni Ha yang ada pad alafal Ansanihi hingga menjadi Ansanihu.⁵⁴

(Dan ikan itu mengambil) yakni ikan yang hidup lagi itu mengambil- (jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali)- yakni dengan cara yang menakjubkan sekali, karena jalan yang ditempuhnya seperti terowongan dan air tidak menyatu lagi dan bagian yang ada di bawah ikan membeku, hingga Musa kembali ke tempatnya dan Musa melihat bekas jalan yang dilalui ikan itu. Padahal ikan itu telah mati dan Musa telah memakan lambung bagian kirinya, sesudah itu ikan pun hidup lagi.

5) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 64

قالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰٓءِثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya : “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Q.S. Al-Kahfi: 64)

(Musa berkata) kepada muridnya- (“Itulah) yakni apa yang engkau ceritakan perihal ikan tersebut- (*tempat yang kita cari*”) yakni tempat yang sedang kita cari karena hal itu merupakan pertanda akan menjumpai orang yang kita cari, yaitu Khidir. Nafi’, Abu Amr dan Al-Kisai membacanya dengan menetapkan Ya bila keadaan wasal tidak dalam waqaf. Sedangkan Ibnu Kasir menetapkannya dalam dua keadaan itu, dan ulama yang lainnya membuang Ya dalam dua keadaan itu karena mengikuti Rasam.⁵⁵

⁵⁴ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 687

⁵⁵ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 688

(Lalu, keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula) yakni kemudian keduanya kembali menelusuri jejak semula hiagga keduanya sampai di tempat ikan itu.

6) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا

وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya : “lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (Q.S. Al-Kahfi: 65).

(Lalu, keduanya bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami) dia adalah Khidir yang nama aslinya adalah Balya ibnu Mulkan dan gelarnya adalah Abul Abbas, dia adalah keturunan dari Nabi Muhammad. Ayahnya adalah seorang raja yang ahil dalam zuhud dan meninggalkan keduniawian.⁵⁶

Diriwayatkan bahwa keduanya menjumpai Khidir yang saat itu sedang tidur di atas air laut dalam keadaan menutupi tubuhnya berselamatkan kain putih atau kain hijau, yang salah satu ujungnya berada di bawah kedua kakinya dan ujungnya yang lain berada di bawah kepalanya. Lalu, Musa mengucapkan salam kepadanya, maka ia mengangkat kepalanya dan duduk dengan tegak serta menjawab salam dengan mengucapkan,

⁵⁶ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 689

“Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai nabi kaum Bani Israil.”

Maka Musa bertanya kepadanya, “Siapakah yang menceritakan kepadamu bahwa aku adalah nabi kaum Bani Israil?” Khidir menjawab, “Tuhan yang telah mempertemukan aku denganmu dan menunjukkan kepadamu tempat aku berada.” Menurut pendapat yang benar disebutkan bahwa Khidir adalah seorang nabi. Jumhur ulama berpendapat bahwa Khidir tetap hidup sampai hari kiamat berkat meminum air kehidupan itu.

(Yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dan sisi Kami) yakni yang telah Kami muliakan dia dengan kenabian, menurut pendapat Ibnu ‘Abbas- (dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dan sisi Kami) yaitu ilmu tentang hal-hal yang gaib.

7) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا

عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : “Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Q.S. Al-Kahfi: 66)

(Musa berkata kepadanya) dengan nada sopan dan lembut untuk meminta izin- (“Bolehkah aku mengikutimu) yakni menemanimu- (agar kamu mengajarkan kepadaku) Nafi’ dan Abu Amr menetapkan Ya dalam keadaan wasal tidak dalam keadaan waqaf Ibnu Kair menetapkan Ya dalam dua keadaan, sedangkan ulama yang lainnya

membuangnya- (ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?") yakni ilmu yang membimbingku dalam agamaku. Abu 'Amr dan Yā'qub membacanya dengan Ra dan Syin yang di-fatihah-kan kedua-duanya menjadi Rasyada, sedangkan ulama yang lainnya dengan Ra yang di dammah-kan dan Syin yang di-sukun-kan menjadi Rusydan.⁵⁷

Khidir menjawabnya, "Cukuplah bagimu kitab Taurat sebagai ilmu dan bagi kaum Bani Israil, lupakanlah yang lainnya." Musa mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkannya kepadaku." maka saat itu.

8) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya : "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. (Q.S. Al-Kahfi: 67)

(*Dia berkata*) yakni Khidir berkata, "Wahai Musa! - (*Sungguh, kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku*).

9) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya : "dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (Q.S. Al-Kahfi: 68)

(*Dan bagaimana kamu akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?*") yakni ilmu yang belum pernah kamu

⁵⁷ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 690

ketahui keterangan dan hikmahnya. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa sesungguhnya engkau, wahai Musa tidak akan sabar terhadap urusan-urusan yang belum kamu ketahui hakikatnya. Wahai Musa! Sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadaku dan yang tidak kamu ketahui, yaitu ilmu kasyaf. Engkau berada pada ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadamu dan yang tidak aku ketahui, yaitu ilmu lahiriah atau ilmu syariat.

10) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 69

﴿قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا﴾

Artinya : “Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (Q.S. Al-Kahfi: 69)

(Musa berkata) kepada Khidir- (*“Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun”*) lafal ini di- ‘ataf-kan kepada Sabiran, yakni engkau akan mendapati aku seorang yang sabar terhadap segala hal yang kulihat darimu dan tidak akan menentang perintahmu.⁵⁸

11) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 70

﴿قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ

لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا﴾

Artinya: “Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan

⁵⁸ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 691

kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (Q.S. Al-Kahfi: 70)

(*Khidir berkata*) kepada Musa- (*Jika engkau mengikutiku*) yakni tetap bersikeras menemaniku- (*maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang apa pun*) yang kamu saksikan dari perbuatan-perbuatanku nanti sekalipun hal itu kamu ingkari menurut ilmu lahiriahmu- (*sampai aku menerangkannya kepadamu*”) yakni sampai aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu. Ibnu Amir membacanya dengan memakai *Nun* yang di-*tasydid*-kan menjadi *Tas’alanni* tanpa memakai *Ya*. Selain itu, telah diriwayatkan darinya bacaan memakai *Nun tasydid* disertai dengan *Ya*, sebagaimana qiraat Nafi’. Ulama qiraat Sab’ah yang lainnya membacanya dengan men-*sukun*-kan *Lam* dan meringankan *Nun*. Abu Ja’far dalam ayat ini membacanya dengan *Sin* dan *Lam* yang di-*fatihah*-kan kedua-duanya disertai dengan *Nun* yang di-*tasydid*-kan tanpa *Hamzah* menjadi *tas’alanni*.⁵⁹

12) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 71

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْفَافِيقَةِ خَرَقَهَا قَالَ
أَخَرَقْتَهَا لِتُغَرِّقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Artinya : “Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobangnya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya

⁵⁹ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 692

kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (Q.S. Al-Kahfi: 71).

(*Maka berjalanlah keduanya*) yakni Musa dan Khidir menelusuri tepi pantai mencari perahu untuk tumpangan, adapun Yusya' kembali kepada Bani Israil, atau dia bersama keduanya akan tetapi tidak disebutkan di dalam ayat mengingat dia mengikuti Musa, sehingga sudah cukup hanya dengan menyebutkan orang yang diikutinya yang menjadi peran dalam kisah ini hanyalah Musa dan Khidir.⁶⁰

(Hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya) yakni dia melubangi perahu yang ditumpangnya itu. Diriwayatkan dan Ubay Ibnu Ka'b dari Nabi Muhammad bahwa ada sebuah perahu yang mereka jumpai, kemudian mereka berbicara kepada pemiliknya untuk membawa serta mereka. Mereka mengenal Khidir melalui suatu tanda yang ada padanya, akhirnya mereka mau membawa Musa dan Khidir tanpa upah.

Ketika perahu sampai di perairan yang deras, Khidir mengambil sebuah kapak lalu mencabut sebuah papan dari perahu itu pada lambungnya- (*Musa berkata*) kepadanya- (*"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang dapat menenggelamkan penumpangnya?"*) yakni engkau akan menenggelamkan penumpangnya. Hamzah dan Al-Kisai membacanya dengan *Ya* dan *Ra* yang di- *fathah*-kan, sedangkan *Ahluha* di-*rafa*'-kan - (*Sungguh, kamu telah berbuat suatu kesalahan yang besar*) yakni sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kekeliruan yang besar terhadap para penumpangnya. Diriwayatkan bahwa air tidak memasuki perahu. Ketika melihat Khidir

⁶⁰ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 693

berbuat demikian lalu Musa melepaskan bajunya dan menyumbat lubangnya.

13) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 72

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya : “Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (Q.S. Al-Kahfi: 72)

(Dia berkata) yakni Khidir berkata kepada Musa- (*“Bukankah aku telah berkata, bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku?”*).⁶¹

14) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 73

قَالَ لَا تَأْخُذْ بِمَا فَرَسْتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya : “Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (Q.S. Al-Kahfi: 73).

(Musa berkata) kepada Khidir- (*Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku*) yakni karena kealpaanku kepada pesanmu yang sebelumnya atau, ungkapan ini termasuk kata sindiran yang memberikan pengertian seakan-akan bertentangan dengan yang dimaksud, sehingga Musa terhindar dari dusta tetapi ungkapan yang digunakan sampai kepada tujuan, yaitu menerangkan alasan keingkarannya yang dimaksud dengan apa yang dilupakan oleh Musa adalah sesuatu yang lain

⁶¹ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 694

bukan pesan tersebut akan tetapi diungkapkannya seakan-akan wasiat itulah yang dilupakannya.

(Dan janganlah engkau bebani *aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku*) yakni janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku menemanimu. Khidir menerima alasan Musa dan permintaan maafnya, kemudian keduanya keluar dan perahu itu.⁶²

15) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 74

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي
نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Artinya : “Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (Q.S. Al-Kahfi: 74).

(Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak) di antara dua kota, anak itu belum balig dan sedang bermain-main dengan sepuluh orang anak lainnya, dia adalah anak yang paling tampan di antara kawan-kawannya Ia bernama Khaisyur, lalu Khidir menangkapnya- (maka Khidir membunuhnya) dengan menyembelihnya

⁶² Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 697

memakai pisau setelah ditelentangkan, atau Khidir memuntir kepalanya hingga mati.

(Musa berkata) kepadanya - (“Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih”) yakni anak yang tidak berdosa- (bukan karena dia membunuh orang lain?) yakni bukan karena dia telah membunuh jiwa lain yang haram dibunuh? Nafi’ Ibnu Kair dan Abu ‘Amr membacanya dengan memakai *Alif* sesudah *Za* dan meringankan *Ya*-nya tanpa tasydid menjadi *Azkiyah*, sedangkan ulama yang lainnya memakai tasydid dan tanpa *Alif* menjadi *Zakiyyah*- (*Sungguh, kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar*”) yakni sesungguhnya engkau telah melakukan perbuatan yang mungkar.

16) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 75

﴿ قَالَ أَفَلَا أَفْلَ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾

Artinya: “Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (Q.S. Al-Kahfi: 75)

(*Khidir berkata!*) kepada Musa- (*“Bukankah sudah kukatakan kepadamu*) wahai Musa, dalam ungkapan ini Khidir memakai *Laka* sebagai teguran kepada Musa dan memojokkannya- (*bahwa sesungguhnya kamu tidak akan mampu sabar bersamaku?*”) menurut suatu pendapat disebutkan bahwa Yusya’ mengatakan kepada Musa, “Wahai Nabi Allah, ingatlah janjimu?”⁶³

⁶³ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 698

17) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 76

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي
قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Artinya : “Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". (Q.S. Al-Kahfi: 76)

(Musa berkata) kepada Khidir - (“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini) yakni sesudahnya- (maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu) yakni janganlah engkau menjadikanku sebagai temanmu yang menyertaimu. Menurut qiraat lain ada yang membacanya dengan Ta yang di-dammah-kan dan ada yang di-sukun-kan menjadi Tushibni.

(Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku) yakni sesungguhnya engkau sudah cukup memberikan uzur kepadaku karena aku telah melakukan kesalahan kepadamu sebanyak tiga kali. Nafi’, Abu Bakar dari ‘Asim dalam sebagian riwayat membacanya dengan meringankan Nun dan men-dammah-kan Dal-nya.⁶⁴

18) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 77

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا
فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ

⁶⁴ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 699

يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ^{٦٥} قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا



Artinya : “Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (Q.S. Al-Kahfi: 77).

(Lalu, keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri)- sesudah matahari terbenam dan malam sangat dingin lagi hujan, yaitu di kota Intaqiyah atau Abriqah- (keduanya meminta kepada penduduk negeri itu agar menjamunya) yakni meminta dari penduduknya makanan roti sebagai jamuan bagi tamu karena meminta makan saat sedang lapar merupakan hal yang diperbolehkan dalam semua syariat, bahkan adakalanya wajib meminta bila dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya yang berat bila menahan lapar.⁶⁵

Diriwayatkan dan Abu Hurairah, bahwa yang memberi makan keduanya adalah seorang wanita Barbar, karena kaum prianya, tidak mau menjamu keduanya. Oleh karena itu, keduanya

⁶⁵ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 3

mendoakan kebaikan bagi kaum wanitanya dan melaknati kaum prianya.

Maka firman-Nya Istat'ama menjadi jawab bagi Izā atau sifat bagi Qaryah-, (tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka) diriwayatkan dari Nabi Muhammad bahwa mereka adalah penduduk negeri yang kikir- (kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu) yakni kota tersebut- (dinding rumah) yang miring- (yang hampir roboh) yakni hampir mendekati ambruk, dan disebutkan bahwa tinggi tembok itu adalah seratus hasta, lebarnya adalah lima puluh hasta, sedangkan panjangnya lima ratus hasta- (maka Khidir menegakkan dinding itu) yakni Khidir menegakkannya dengan tangannya sehingga dinding itu tegak kembali, atau mengusapnya dengan tangannya lalu kembali tegak, atau dia merobohkannya kemudian membangunnya kembali.

(Musa berkata) kepada Khidir- (“Jika kamu mau) wahai Khidir- (niscaya kamu mengambil upah untuk itu?”) yakni sebaiknya engkau meminta upah dan pekerjaanmu itu yang bisa digunakan untuk membeli makanan dan keperluan lainnya dengan kata lain dapat disebutkan bahwa sepantasnya engkau mengambil upah dari mereka sebagai imbalan dari kerjamu ini, sebab mereka pelit terhadap kita padahal kita sedang dalam keadaan lapar, dan membetulkan dinding ini tidak ada artinya bagi kita sebab kita tidak mempunyai urusan dengannya.⁶⁶

Berdasarkan pendapat lain sehubungan dengan tafsir ayat-ayat ini yang menceritakan kisah antara Musa dan Khidir, bahwa hal itu merupakan hujjah dan teguran terhadap Musa. Hal itu ketika Musa memprotes perahu yang

⁶⁶ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 5

dilubangi, lalu ada suara yang menyerukan: “Hai Musa, bagaimana dengan upayamu mengenai hal ini, sedangkan engkau berada di dalam peti yang terbuang di sungai Nil?” Selain itu, ketika Musa mengingkari pembunuhan anak laki-laki maka diserukan, “Hai Musa, mengapa engkau mengingkari hal ini, bagaimana dengan pukulanmu terhadap orang Qibti hingga menewaskannya?” Dan ketika Musa mengingkari perbaikan dinding ini, maka diserukanlah kepadanya, “Hai Musa, bagaimana dengan upayamu saat mengangkat batu besar dan sumur untuk anak-anak perempuan Syu’aib tanpa upah?”

19) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ

تَسْتَطِيعَ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya : “Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (Q.S. Al-Kahfi: 78).

(Khidir berkata) kepada Musa- (“Inilah perpisahan antara aku dengan kamu) yakni protesmu terhadap perbuatan tidak mengambil upah ini menjadi penyebab perpisahan antara aku dengan kamu- (aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya) huruf Sin bermakna ta’kid bukan bermakna istiqbal karena tidak ada tenggang waktu bagi pemberitahuan ini. Yakni, aku akan menceritakan kepadamu alasan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak tahan terhadapnya. Yakni, hikmah dibalik ketiga

perkara tersebut akan kuceritakan kepadamu sekarang sebelum aku berpisah denganmu.⁶⁷

20) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ
فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ
سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya : “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (Q.S. Al-Kahfi: 79).

(Adapun bahtera itu) yang telah kulubangi lambungnya-(adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut) mereka menyeberangkan orang-orang dengan barang-barang bawaannya dengan imbalan upah; bahtera itu milik sepuluh orang bersaudara yang semuanya miskin; mereka mewarisinya darit ayah mereka. Lima orang cacat dan yang lima orang lagi bekerja di laut. Adapun yang bekerja di laut dari sepuluh orang itu, yang seorang berpenyakit lepra, yang kedua tuna netra, yang ketiga pincang, yang keempat hernia, dan yang kelima berpenyakit demam yang tidak pernah putus sepanjang tahun, dialah yang termuda dari mereka. Sedangkan lima orang yang tidak dapat bekerja adalah tuna netra, bisu, tuli, lumpuh dan hilang ingatan. Laut tempat mereka

⁶⁷ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 7

menyewakan perahunya adalah antara Persia dan Romawi.⁶⁸

(Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu) yakni aku bermaksud membuat bahtera itu cacat- (karena dihadapan mereka) yakni Ama'mahum menurut qiraat Ibnu 'Abbas dan Ibnu Jubair yang berarti dihadapan mereka- (ada seorang raja) yang kafir bernama Hadad ibnu Badad, atau Jalandi ibnu Kurkur- (yang mengambil setiap bahtera) yang utuh, yakni Sahizah sebagaimana menurut qiraat Ibnu 'Abbas dan Ibnu Jubair (secara gasab) yakni merampasnya dari tangan para pemiiknya, sedangkan mereka tidak mengetahui hal tersebut karena itu Khidir melubanginya, dan apabila mereka telah melewati raja itu maka barulah mereka memperbaikinya kembali seperti semula.

21) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 80

وَأَمَّا الْغُلَمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

Artinya : “dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.” (Q.S. Al-Kahfi: 80).

(Adapun anak itu) yang telah aku bunuh- (kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin) dari kalangan pembesar kota itu, bapaknya bernama Kazbura dan ibunya bernama Sahwa.

⁶⁸ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 8

(Dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu) yakni kami merasa khawatir bila kelak dia mendorong kedua orang tuanya yang mukmin itu- (kepada kesesatan dan kekafiran) karena kecintaan keduanya kepada anaknya itu.⁶⁹

Menurut qiraat lain dibaca Khāfa Rabbuka, yakni Tuhanmu tidak menyukai, sebagaimana seseorang yang tidak menyukai keburukan akhir suatu urusan, bila kedua orang tuanya terseret olehnya ke dalam kekafiran dan kedurhakaan atau, dapat diartikan Tuhanmu mengetahui bahwa anak itu kelak akan menjerumuskan kedua orang tuanya ke dalam kekafiran. Pendapat lain menyebutkan bahwa kedua orang tuanya merasa senang ketika anaknya lahir dan sedih ketika anaknya terbunuh, tetapi seandainya anaknya itu masih tetap hidup maka anak itu menjadi penyebab bagi kebinasaan keduanya.

Untuk itu hendaklah seorang hamba rela dengan ketetapan Allah : karena sesungguhnya ketetapan Allah bagi orang mukmin dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih baik daripada ketetapan Allah dalam hal yang disukainya. Menurut pendapat lain disebutkan bahwa anak itu kelak akan menjadi kafir, pencuri dan banyak membunuh, oleh karena itu Khidir membunuhnya, dan nama anak itu sesuai dengan karakternya yaitu *Jaisūr*.

22) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 81

فَأَرْدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Artinya : “dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang

⁶⁹ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 9

lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).” (Q.S. Al-Kahfi: 81).

(Dan kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka mengganti dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dan anaknya itu) yakni lebih saleh dan lebih bersih dari dosa-dosa dan akhlak yang buruk- (dan lebih dalam kasih sayangnya) kepada kedua orang tuanya dan lebih erat silaturahmi dengan berbakti kepada keduanya.⁷⁰

Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa keduanya mendapat pengganti seorang anak perempuan yang dikemudian hari melahirkan seorang nabi yang ada sesudah masa Musa. Orang-orang Bani Israil mengatakan sehubungan dengannya, “Angkatlah bagi kami seorang raja yang memimpin kami berperang di jalan Allah.” Disebutkan bahwa ia bernama Syam’un.

Abu ‘Amr dan Nafi’ membacanya dengan *Ba* yang di-*fathah*-kan dan *Dal* yang di-*tasydid*-kan dalam ayat ini juga dalam surah At-Tahrim dan surah Al-Qalam. Sedangkan Ibnu Amir dalam salah satu dari dua riwayatnya dari Abu ‘Amr membacanya dengan *Ra* yang di-*dammah*-kan menjadi *rahuman*.

23) Penafsiran QS. Al Kahfi ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ
وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ

⁷⁰ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 9

رُبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً
مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ
تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(Q.S. Al-Kahfi: 82).

(Adapun dinding rumah itu) yang aku luruskan kembali menjadi tegak (adalah kepunyaan dua orang anak yatim) keduanya adalah Asram dan Sarim putra Kasyih dan ibunya bernama Daniya- (di kota itu) yang dalam ayat sebelumnya disebut qaryah yang berarti kampung karena mengandung nada merendahkan, mengingat penduduknya berakhlak rendah, dalam ayat disebut Madinah yang berarti kota sebagai penghormatan kepadanya mengingat dalam kota itu terdapat dua anak yatim dan kedua orang tuanya yang telah tiada.⁷¹

⁷¹ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 10

(Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua) diriwayatkan dari Abu Darda bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

كان ذهباً وفضة⁷²

Harta simpanan itu berupa emos dan perak.

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Hajar dalam Syarahnya Shohih Imam Bukhari di dalam kitab *Fathul Bari*-nya, demikian juga menurut Imam Turmuzi dan Imam Hakim. Pendapat lain menyebutkan bahwa harta simpanan itu berupa lempengan emas yang tertulis kalimat berikut, “Aku merasa heran kepada orang yang beriman terhadap takdir, namun mengapa dia bisa bersedih hati. Aku merasa heran kepada orang yang beriman terhadap adanya rezeki, namun dia mau memayahkan dirinya. Aku merasa heran kepada orang yang beriman terhadap kematian, namun mengapa dia merasa bisa terhindar. Aku merasa heran kepada orang yang beriman terhadap adanya hisab, namun mengapa dia bisa lalai. Selain itu aku pun merasa heran kepada orang yang mengenal dunia serta silih bergantinya dengan para penghuninya, namun mengapa dia bisa merasa tenang dengan dunia. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muliammad adalah utusan Allah.

(Sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh) hal ini menunjukkan bahwa kesalehan orang tua dapat memberikan pertolongan kepada keadaan anak-anak. Selain itu, telah diriwayatkan bahwa Allah memelihara orang yang saleh terhadap tujuh keturunannya- (namun Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai pada kedewasaannya) yakni sampai pada puncak kekuatannya dan kematangan akalnya-, (dan mengeluarkan simpanannya itu) yakni harta keduanya yang terpendam di bawah dinding itu,

⁷² Ibnu Hajar, Fathul Bari Syarah Shohih Bukhori,(Beirut, Dar Kutub Ilmiyah,2000),juz 11, hal.550.

seandainya aku tidak menegakkan dinding itu niscaya akan runtuh lain harta simpanan itu dikeluarkan saat itu juga dan menjadi habis tersia-sia.

(Sebagai rahmat dari Tuhanmu) berkedudukan menjadi maf'ul lah, sedangkan 'amilnya Arada, yakni sebagai nikmat bagi keduanya dari Tuhanmu, atau 'amilnya diperkirakan, bentuk lengkapnya adalah aku melakukan perbuatan ini berdasarkan wahyu dan Tuhanmu- (dan bukanlah aku melakukannya) yakni tidaklah aku melakukan berbagai peristiwa yang engkau lihat itu-(menurut kemauanku sendiri) yakni berdasarkan ijtihad dan pendapatku.

(Hal itu merupakan tujuan dari perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya) yakni ketiga jawaban itu adalah keterangan dari kejadian-kejadian yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Membuang *Ta* sesudah *Sin* dalam ayat ini adalah untuk meringankan bunyi.⁷³

C. Data Pembahasan

1. Penafsiran Syaikh Nawawi Al Bantani, Terhadap Al-Quran Atas Surat Al Kahfi ayat 60-82

Pendidikan menurut al Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, informal maupun formal dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian muslim yang paripurna, dengan meneladani pola hidup Nabi Muhammad Saw. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni: menjaga dan melindungi potensi peserta didik, mengembangkan segala potensi, kecenderungan, dan bakat yang dimiliki peserta didik ke arah yang lebih baik, mengarahkan potensi peserta didik ke arah kedewasaan rohani dan jasmani menuju kesempurnaan dan proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, utuh, dan terus menerus. Semua

⁷³ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, Tafsir Munir Marah Labid, (Bandung; Algasindo, 2018). 11

upaya ini bertitik tolak dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, yaitu mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana tercermin dari perkataannya tersebut, maka tujuan pendidikan dalam Islam (memperoleh ilmu) menurut Nawawi itu ada empat, yakni:

- a. Agar memperoleh ridlo (kerelaan) dari Allah (mardatillah) dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat,
- b. Untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri, orang lain (peserta didik), dengan cara setelah mendapat ilmu ia harus mengajar orang lain untuk menghilangkan kebodohan,
- c. Menghidupkan agama dan mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu,
- d. Untuk mensyukuri nikmat Allah, berupa pemberian akal dan kesehatan badan.⁷⁴

Dari empat tujuan pendidikan dalam Islam yang digagas Nawawi, yakni memperoleh ilmu untuk mencari ridla (rela) dari Allah dan mencapai persiapan kehidupan akhirat adalah merupakan realitas dari fungsi manusia untuk ubudiyah, sedangkan tujuan lainnya berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah. Maksud manusia untuk ubudiyah ialah semua aktivitas manusia harus dibingkai dengan nilai mardatillah dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan fungsi manusia sebagai Khalifah adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini untuk kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi mendatang, sekaligus juga ubudiyah.

Syaikh Nawawi menukil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'ad bin Jabbal; Rasulullah SAW berkata: Belajarlah ilmu, maka sesungguhnya belajar ilmu karena Allah itu bagus, mengulangi pelajaran itu tasbih,

⁷⁴ Al Allamah Syaikh Nawawi Al Bantani, *Qami Al Tuqyan Ala Manzumah Sya'ab al-Iman*, 11.

membahas ilmu itu jihad, mencari ilmu itu ibadah, mengajarkan ilmu itu shodaqah, menyerahkan ilmu pada ahlinya itu *taqarrub* pada Allah, berfikir tentang ilmu itu menyamai dengan orang yang melakukan puasa, konsultasi tentang ilmu itu menyamai dengan orang yang melakukan sholat.⁷⁵

Setiap murid diwajibkan untuk menyampaikan ilmu *syari'at* yang ia peroleh kepada *ahlul 'ilmi*, yaitu kepada orang lain yang belum mendengarkan/mengetahui ilmu tersebut. Karena setiap pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru, maka muncul pula etika pergaulan yang baik, yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya, yang pada akhirnya akan membawa konsep tentang akhlaq murid pada gurunya, serta konsekuensinya jika akhlaq yang demikian itu tidak ditegakkan.

2. Nilai-nilai Edukatif dalam al-Qur'an Surat Al Kahfi ayat 60-82

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir memang mempunyai kesan yang sangat berbeda dari kisah-kisah Nabi yang lainnya, dimana seorang nabi yang mempunyai tingkatan lebih tinggi disisi Allah berguru kepada Nabi yang tidak termasuk dalam Rasul Allah. Dalam surat al Kahfi ayat 60-82 telah menjelaskan awal bertemunya Nabi Musa dengan Nabi Khidir hingga mendalami ilmu yang telah diberikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa. Kisah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir mendapatkan hikmah yang sangat besar atas pertemuannya tersebut.

Kemudian ada ayat yang menegaskan bahwa Nabi Musa ingin berguru kepada Nabi Khidir, yaitu terkandung dalam ayat:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

⁷⁵ Al Allamah Syaikh Nawawi Al Bantani, *Qami Al Tuqyan Ala Manzumah Sya'ab al-Iman*, 8.

Musa berkata kepada Nabi Khidir, “bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”⁷⁶ Nabi Musa meminta Nabi Khidir untuk dapat mengikutinya dalam rangka mempelajari ilmu yang telah di miliknya yaitu (رشد) *Rusyd* yang berarti kebenaran hakiki. Lawannya adalah *ghaiy* (غِي) yang berarti kesalahan, jadi ilmu laduni adalah ilmu tentang kebenaran hakiki, dan kebenaran hakiki itu sendiri disebut *Rusyd*. Pengetahuan guru dengan demikian harus jauh lebih luas dari pengetahuan murid, dan pengetahuan guru itu harus benar.

Pokok-pokok kandungan surat al kahfi ayat 60-82 menyajikan kisah nabi Musa yang berguru kepada nabi Khidir,dalam ayat 60-82 menjelaskan tentang kegigihan Nabi Musa untuk mendapatkan kebenaran, kedalaman ilmu dan untuk sampai pada pertemuan dua laut betapa sulit dan beratnya perjalanan Nabi Musa dalam mencari kebenaran tersebut karena mencari tempat setelah mendapat tegurann dari Allah SWT.

Awal mulanya Nabi Musa hendak bertemu dan berguru kepada Nabi Khidir adalah Bahwasanya Musa a.s (pada suatu hari) berkhotbah dihadapan Bani Israil Kemudian ada orang yang bertanya kepada beliau, “Siapakah manusia yang paling alim”. Beliau menjawab, “Aku”. Maka Allah menegurnya karena ia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah Ta’ala. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, “Aku mempunyai seorang hamba di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim dari padamu.” Demikian kisahnya disebutkan oleh Syekh Nawawi.⁷⁷

Lalu Musa a.s pergi untuk menemui orang yang lebih alim darinya, setelah bertemu dengan orang alim yaitu Nabi Khidir. Pertemuan tersebut terjadi di tempat pertemuan antara dua laut. Selama perjalanan nabi Khidir

⁷⁶ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi, Nilai-Nilai Pendidikan dalam al Qur'an*, (Jakarta; Lentera Hati, 2019). 97

⁷⁷ Al Allamah as syaikh Muhammad Nawawi al Javi, *Tafsir Munir Marah Labid*, (Bandung; Algasindo, 2018). 654.

melakukan tiga hal yang sangat menguji kesabaran nabi Musa a.s.

Pernyataan Nabi Khidir bahwa Nabi Musa tidak bisa bersabar, mengandung arti bahwa salah satu etika belajar adalah sabar, yaitu tekun, tidak cepat menyerah, tidak cepat mengambil kesimpulan yang tidak matang, dan tahan uji. Fakta itu sekaligus menyatakan bahwa guru perlu mengingatkan dan menuntun murid dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”⁷⁸

a. Nabi Khidir Membocorkan Perahu

Dalam ayat ini dinyatakan, “kami telah memberinya rahmat dari sisi kami” dan “kami mengajarnya ilmu dari sisi kami”. Berdasarkan bahwa Allah menyebut diri-Nya “kami” dalam ayat tersebut, hal itu berarti bahwa ada keterlibatan pihak lain dalam pemberian rahmat dan ilmu itu, yaitu malaikat yang diberikan Allah kepada Nabi Khidir itu adalah “rahmat” yaitu “kenabian” dan diberikan-Nya “dari sisi kami”, artinya diberikan langsung atas kehendak Allah tanpa usaha yang menerima. Kenabian memang diperoleh bukan dengan usaha, melainkan atas kehendak (hak prerogative) Allah setelah melihat kesucian, ketaatan, kemampuan, dan sebagainya orang yang bersangkutan.⁷⁹

Maka berangkatlah keduanya, yaitu nabi Musa dan Hamba Allah (nabi Khidir) yang saleh itu menelusuri pantai untuk menaiki perahu, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, nabi Khidir melubanginya. Nabi Musa tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka dia berkata pertanda tidak setuju “Apakah engkau melubanginya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan

⁷⁸ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Qur'an*, (Jakarta; Lentera Hati, 2019). 86

⁷⁹ DR. Salman Harun, *Tafsir Tarbawi, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Qur'an*. 87

penumpangnya? Sungguh, aku bersumpah engkau telah berbuat kesalahan besar” Nabi khidir berkata mengingatkan nabi Musa akan syarat yang telah mereka sepakati.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتُهَا
لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا
نَسِيتُ وَلَا تَرْهَقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya : “Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Nabi Musa sadar akan kesalahannya, kemudian dia berkata kepada nabi Khidir, “janganlah engkau menghukum aku, maafkanlah aku, atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku atas janji yang telah kuberikan kepadamu”.

Sebagaimana diceritakan berikutnya, Nabi Musa ternyata tidak sabar untuk tidak bertanya. Dia menanyakan mengapa Nabi Khidir melubangi perahu yang sedang dinaikinya, mengapa dia membunuh anak yang masih suci, dan mengapa dia membangun

rumah di desa yang tidak mau menerima mereka sebagai tamu padahal mereka sedang kelaparan. Karena sudah tiga kali Nabi Musa melanggar, Nabi Khidir pun membatalkan kebolehan Nabi Musa mengikutinya untuk berguru padanya. Nabi Khidir lalu menjelaskan hakikat makna peristiwa-peristiwa yang pada awalnya tidak bias dicernanya itu. Hakikat makna itu adalah rusyd yang diperoleh Nabi Khidir sebagai pemberian Allah tanpa diminta (ilmu laduni). Dengan demikian pendidikan itu harus berhasil menciptakan manusia-manusia yang baik dan bersih, yang tidak hanya mengetahui ilmu empiris, tetapi juga mampu mengetahui kebenaran hakiki segala sesuatu.⁸⁰

Maka sebagai murid yang bias diambil dari kisah yang Nabi Musa dan Nabi Khidir menyampaikan maksud yaitu beliau hendak ikut pada Nabi Khidir dengan kalimat (bolehkah aku mengikutimu) memberikan sebuah teladan baik sebagai bentuk adab kepada seorang guru. Artinya seharusnya seorang murid sebelummenimba ilmu dari gurunya agar meminta izin terlebih dahulu dengan cara mengikrarkan kesediaanya untuk ikut dan mengabdikan terhadap sang guru dan itu adalah se bentuk ketawadhuhan atau sikap rendah hati yang begitu agung dari seorang murid. Melalui kalimat ar-Razi memunculkan satu kesimpulan bahwa dalam menuntut ilmu seorang murid harus ikut kepada gurunya secara kafah, tanpa syarat dan ketentuan apapun. Terbukti saat prosesi permintaan izin untuk ikut dengan Nabi Khidir, Nabi Musa tidak menyertakan syarat apa pun.

b. Nabi Khidir Membunuh Seorang Anak

Setelah kejadian awal diatas, maka nabi Khidir telah memaafkan nabi Musa, kemudian meninggalkan perahu, turun ke pantai dengan selamat dan melanjutkan perjalanan mereka, hingga

⁸⁰ DR. Salman Harun, *Tafsir Tarbawi, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Qur'an*. 88

keduanya berjumpa dengan anak yang belum dewasa, segera serta merta membunuhnya oleh nabi Khidir. Nabi Musa sungguh terperanjat melihat peristiwa itu. Pada bagian ini nabi Musa tidak lupa, namun dengan penuh kesadaran bertanya “Mengapa engkau membunuh anak kecil yang memiliki jiwa suci” lalu nabi Khidir menjawab “Bukankah aku telah berkata kepadamu secara khusus dan langsung bukan melalui orang lain dan untuk kedua kalinya, sesungguhnya engkau (Musa) tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku”.

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا

زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Artinya “Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS. Al-Kahfi : 74).

Sebagaimana diceritakan berikutnya, Nabi Musa ternyata tidak sabar untuk tidak bertanya. Dia menanyakan mengapa Nabi Khidir melubangi perahu yang sedang dinaikinya, mengapa dia membunuh anak yang masih suci, dan mengapa dia membangun rumah di desa yang tidak mau menerima mereka sebagai tamu padahal mereka sedang kelaparan. Karena sudah tiga kali Nabi Musa melanggar, Nabi Khidir pun membatalkan kebolehan Nabi Musa mengikutinya untuk berguru padanya. Nabi Khidir lalu menjelaskan hakikat makna peristiwa-peristiwa yang pada awalnya tidak bias dicernanya itu. Hakikat makna itu adalah rusyd yang diperoleh Nabi Khidir sebagai pemberian Allah tanpa diminta (ilmu laduni). Dengan demikian pendidikan itu harus berhasil

menciptakan manusia-manusia yang baik dan bersih, yang tidak hanya mengetahui ilmu empiris, tetapi juga mampu mengetahui kebenaran hakiki segala sesuatu.⁸¹

Dalam hal mencari ilmu etika adalah hal yang utama dalam menuntut ilmu, etika merupakan tombak utama untuk mencari keberkahan dalam suatu ilmu.

c. Nabi Khidir Menegakkan Tembok Kota Yang Hampir Runtuh

Nabi Musa sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih makrifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir, dia berkata “jika aku bertanya kepadamu, wahai saudara dan temanku, tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, aku rela, tidak berkecil hati, dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi”. Mereka berdua melanjutkan perjalanan hingga sampai kepada penduduk suatu negeri, dan meminta agar diberikan jamuan tetapi mereka (penduduk negeri) enggan menjadikan mereka berdua tamu dan segera mereka meninggalkan negeri itu dan tidak lama setelah itu mereka mendapatkan rumah yang akan roboh, maka nabi Khidir segera menopang dan menegakkannya.

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ
يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ
قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya : “Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk

⁸¹ DR. Salman Harun, *Tafsir Tarbawi, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Qur'an*. 88

suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (Q.S. Al-Kahfi : 77)

Allah juga mengajarkan kepada Nabi Khidir “ilmu dari sisi kami”. “dari sisi kami” (min ladun), lebih khusus lagi “dari sisi kami” (min ‘indi) (al-Ashfahani, tt.:449). Yang dimaksud adalah “ilmu laduni”. Ilmu laduni adalah ilmu mengenai hakikat yang Dia berikan khusus Allah kepada orang suci dan dekat kepada-Nya. Karena ilmu laduni yang dimiliki oleh Nabi Khidir itulah mengapa Nabi Musa diminta oleh Allah untuk belajar padanya. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa ilmu Nabi Musa baru merupakan ilmu zhahir (ilmu empiris/apa yang tampak. Musa berkata kepada Khidir, “bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Nabi Musa meminta kepada Nabi khidir untuk dapat mengikutinya dalam rangka mempelajari ilmu yang telah dimilikinya yaitu rusyd. Rusyd adalah kebenaran hakiki. Lawannya adalah ghayy yang berarti kesalahan (QS. Al-Nisa’ [4]: 6). Jadi, ilmu laduni adalah ilmu tentang kebenaran hakiki, dan kebenaran hakiki itu sendiri disebut rusyd. Pengetahuan guru dengan demikian harus jauh lebih luas dari pengetahuan murid, dan pengetahuan guru itu harus benar. Dia menjawab : “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.”

Nabi Musa berjanji akan bersabar atas izin Allah. Artinya, dia tidak bias memastikan bahwa dia

akan dapat bersabar, tetapi akan berusaha sabar sekuat-kuatnya. Bila hal itu tidak terwujud, maka berarti Allah menghendaki hal yang lain. Dia juga berjanji tidak akan membantah perintahnya, tetapi akan patuh sepatuh-patuhnya sebagai adab seorang murid terhadap gurunya. Dia berkata, “jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkanya kepadamu.”

Nabi Khidir mengizinkan Nabi Musa mengikutinya, dengan syarat tidak bertanya mengenai apa yang dialaminya sebelum dia menjelaskannya. Demikianlah adab bertanya: belum bertanya sebelum selesai sesuatu diterangkan. Zikr adalah informasi yang sampai ke dalam hati dan pikiran siswa guru, dengan demikian harus piawai dalam menyampaikan informasi ke dalam hati dan pikiran siswanya. Nabi Musa menerima syarat itu.⁸²



⁸² Salman Harun, *Tafsir Tarbawi, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Qur'an*. hlm 89-92.